

# STRATEGI DAKWAH NAHDLATUL ULAMA TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI JEPARA

Miftahul Huda

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

miftahulhudadt91@gmail.com

## **Abstract**

*This study aims to find out the strategy of Nahdlatul Ulama da'wah to religious tolerance in Jepara. In this study, the strategy used by Nahdlatul Ulama is based on the theory of change, which means striving for a space for strengthening and accepting local religious and belief groups that receive discrimination, and intolerance through early conflict warning and response systems, strengthening mediation capacity and fulfilling efforts economic empowerment. The form of activities in campaigning for religious tolerance carried out by Nahdlatul Ulama is to use participatory strategies through educational, cultural, mediation, policy advocacy and mentoring approaches to the Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri. In the program method, Nahdlatul Ulama prioritizes discussion, and collaboration between wisdom and kind preaching (mau'izah hasanah), meaning that it adapts to the conditions of the times and is packed with motivating efforts, aiming to achieve common goals with the methods and approaches used.*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Nahdlatul Ulama terhadap toleransi beragama di Jepara. Dalam penelitian ini, strategi yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama berbasis pada teori perubahan, artinya mengupayakan adanya ruang penguatan dan penerimaan kelompok agama dan kepercayaan lokal yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, dan intoleransi melalui sistem peringatan dan

tanggap dini konflik, penguatan kapasitas mediasi, dan upaya pemenuhan pemberdayaan ekonomi. Bentuk kegiatan dalam mengkampanyekan toleransi beragama yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama adalah menggunakan strategi partisipatoris melalui pendekatan edukasi, kultural, mediasi, advokasi kebijakan dan pendampingan Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri. Dalam metode programnya, Nahdlatul Ulama mengutamakan diskusi, serta kolaborasi antara hikmah dan *mawizah hasanah*, artinya menyesuaikan dengan kondisi zaman dan dikemas dengan upaya memotivasi, mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama dengan metode dan pendekatan yang digunakan.

Kata kunci: strategi dakwah, Nahdlatul Ulama, toleransi beragama, Jepara

DOI: 10.24239/al-mishbah.Vol14.Iss2.117

### **A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, manusia mempunyai masalah yang serba kompleks dan penuh dinamika dalam menjalin interaksi sosial,<sup>1</sup> sehingga dalam memelihara keharmonisan terhadap sesamanya tidak dapat berjalan lancar. Untuk memelihara keharmonisan tersebut, Tuhan menurunkan agama yang mengandung pedoman dasar dalam mengatur hubungan antara sesama manusia itu sendiri.

Setiap agama mengajarkan kebaikan, kedamaian serta keselarasan hidup terhadap pemeluknya, baik antar sesama manusia,

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55.

maupun terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya.<sup>2</sup> Selain itu, agama juga mengajarkan tentang upaya mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama sehingga setiap golongan antar umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntunan agamanya masing-masing. Jika anggota dari suatu golongan umat beragama telah berhubungan baik dengan anggota dari golongan agama yang lain, maka akan terjadi hubungan yang baik pula dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.<sup>3</sup>

Salah satu bentuk dari kerukunan atau toleransi beragama adalah menghormati dan menghargai setiap pemeluk agama yang lain. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Kebebasan setiap warga negara dalam memeluk dan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya sudah dijamin dalam konstitusi agama,<sup>4</sup> maupun konstitusi negara.<sup>5</sup>

Meskipun agama dan negara sudah menjamin adanya kebebasan dalam beragama, namun dalam kenyataannya masih terjadi konflik yang berkaitan dengan toleransi beragama di berbagai daerah. Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLsa) mencatat masih adanya permasalahan terkait toleransi beragama di berbagai daerah di Jawa Tengah pada Tahun 2012, salah satunya di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara, yaitu tentang pembangunan

---

<sup>2</sup> Antonous Antosokhi Gea dkk., *Relasi dengan Tuhan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006), 67.

<sup>3</sup> Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 22.

<sup>4</sup> M. Syukri Fadholi dkk., *Multikulturalisme dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 150.

<sup>5</sup> Ahmad Nur Fuad dkk., *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam* (Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim dan Madani, 2010), 104.

rumah ibadah warga Kristen Dermolo yang disebabkan berlarut-larutnya izin yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara.<sup>6</sup>

Selain itu, The Wahid Institute mengemukakan bahwa masih ada pelarangan untuk melaksanakan kebaktian jemaat di Gereja Dermolo yang diadakan pada hari minggu, 15 Desember 2013. Alasan dari adanya pelarangan tersebut dikarenakan kemungkinan adanya serangan atau gangguan dari luar.<sup>7</sup> Terkait bentuk intoleransi beragama di Desa Dermolo, menurut hasil penelitian dari Nur Kholis Hauqola dan Amin Salahudin, Selama ini warga pasamuwan Dermolo menjalani praktik ibadahnya di gubuk garasi mobil karena tidak adanya izin dari pemerintah untuk mengadakan peribadatan di gereja tersebut.<sup>8</sup>

Dermolo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kembang yang memiliki kondisi masyarakat yang heterogen. Adanya proses pendirian gereja sejak tahun 2002 memiliki dampak terhadap kondisi sosial masyarakat Dermolo, tepatnya antara warga mayoritas muslim dan minoritas Kristiani. Bentuk problematika terkait toleransi beragama yang dialami oleh warga Dermolo adalah adanya ketidakbebasan yang dimiliki oleh umat Kristiani dalam menjalankan peribadatan di gerejanya, tidak dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan, serta berbagai permasalahan yang berkaitan dengan penerimaan sosial, pelayanan sosial, dan kebijakan publik.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penulis, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2012* (Semarang: Elsa Press, 2014), 43.

<sup>7</sup> Tim Penulis, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013* (Jakarta: The Wahid Institute, 2013), 79.

<sup>8</sup> Nur Kholis H, Amin Sholahudin, *Kidung Sunyi Gereja Dermolo, Menyusun Sejarah Lisan dari Bawah* (tt.p: t.p, 2010), 2.

<sup>9</sup> Lukman Hakim. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Jepara, 5 Maret 2017.

Masih adanya problematika terkait toleransi beragama menjadi perhatian pemerintah dan berbagai lembaga keagamaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satunya adalah Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Jepara melalui Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Jepara. Lakpesdam NU Jepara merupakan lembaga struktural dibawah Nahdlatul Ulama yang mengkaji isu-isu strategis dan pemberdayaan manusia. Isu-isu yang dikaji oleh Lakpesdam NU Jepara adalah tidak hanya tentang keislaman tetapi juga tentang kebangsaan.<sup>10</sup>

Terkait toleransi beragama di Desa Dermolo, Lakpesdam NU Jepara bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendagri) berupaya mengatasinya melalui program Inklusi Sosial. Inklusi Sosial adalah merupakan bentuk program untuk memberdayakan masyarakat marjinal, meningkatkan kesejahteraan, dan memberantas kemiskinan. Melalui Inklusi Sosial, Lakpesdam NU Jepara mendorong agar seluruh elemen masyarakat mendapatkan perlakuan yang setara dan perlakuan yang sama sebagai warga negara, terlepas dari perbedaan apapun.<sup>11</sup>

Untuk menyelesaikan problematika terkait toleransi beragama di Desa Dermolo yang kultur masyarakatnya heterogen, diperlukan strategi dakwah yang sesuai dengan kondisi sosio kultural budaya setempat yang tentunya tidak bertentangan dengan ideologi Negara,

---

<sup>10</sup> Mahrus El Mawa, dkk., *20 Tahun Perjalanan Lakpesdam, Memberdayakan Warga NU* (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005), 158.

<sup>11</sup> Tim Penulis, *5 Tahun Khidmah PC Lakpesdam NU, Ikhtiar Memperkuat Jam'iyah dan Memberdayakan Jama'ah* (Jepara: PC Lakpesdam NU Jepara, 2015), 20.

yaitu Pancasila.<sup>12</sup> Dari gambaran program Inklusi Sosial tersebut di atas, tentunya memberikan harapan agar problematika terkait toleransi beragama di Desa Dermolo dapat terselesaikan dengan baik sehingga hubungan di antara sesama warga masyarakat dapat menjadi harmonis.

Hal inilah yang menjadi motivasi dari peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait strategi dan upaya yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara terkait toleransi beragama di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

### **B. Strategi Dakwah NU dan Toleransi Beragama di Jepara**

Dalam memaknai dan memahami penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian penulis, yaitu strategi dakwah Lakpesdam NU Jepara terhadap toleransi beragama di Desa Dermolo Kembang Jepara.

1. Strategi dakwah. Strategi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan dakwah. Pengertian strategi adalah konsep dan atau upaya untuk mengarahkan dan mengarahkan potensi serta sumber daya ke dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>13</sup>

Adapun pengertian dakwah jika ditilik dari segi bahasa (etimologi), berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru,

---

<sup>12</sup>Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), 5.

<sup>13</sup> "Strategi," KBBI Daring, diakses 23 Maret, 2017, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.

mendorong ataupun memohon.<sup>14</sup> Sedangkan arti dakwah menurut beberapa pakar seperti Quraish Shihab<sup>15</sup> dan Endang Saefuddin Anshari,<sup>16</sup> adalah segala kegiatan atau usaha untuk mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya dilakukan oleh pribadi atau perorangan, tetapi dapat dilakukan secara kelompok atau organisasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Jamaluddin Kafie dan M. Arifin. Tujuan dari kegiatan dakwah sendiri adalah untuk menuju kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.<sup>17</sup>

Strategi dakwah adalah metode, siasat, taktik, atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Yang dimaksud Strategi dakwah dalam penelitian ini adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU Jepara dalam toleransi beragama di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.<sup>18</sup>

2. Nahdlatul Ulama (NU) dalam penelitian ini diperankan oleh Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam NU) yang merupakan lembaga di bawahnya secara organisasi. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam NU) adalah lembaga struktural dibawah

---

<sup>14</sup> Fathul Bahri an-Nabiri, *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 17.

<sup>15</sup> Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1983), 22.

<sup>16</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam* (Bandung: Pustaka Salman, 1982), 87.

<sup>17</sup> Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Wijaya, 1984), 1.

<sup>18</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 176.

Nahdlatul Ulama yang mengkaji isu-isu strategis dan pemberdayaan manusia untuk transformasi sosial yang berkeadilan dan bermartabat.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud Lakpesdam NU adalah Lakpesdam NU Kabupaten Jepara periode 2010-2015.

3. Toleransi beragama. Toleransi adalah suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antar sesama manusia.<sup>20</sup> Toleransi Beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya kerukunan dalam kehidupan beragama. Toleransi beragama berarti saling menghargai hak-hak selaku manusia dan selaku sesama anggota masyarakat dalam suatu negara.<sup>21</sup>

4. Jepara adalah salah satu kota yang ada di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek kajian adalah toleransi beragama yang berada di desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara. Desa Dermolo merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Kembang. Desa Dermolo memiliki luas daerah 1.680 ha yang terbagi menjadi 8 dukuh dengan 8 RW dan 27 RT serta 1546 bangunan rumah. Jumlah penduduk desa Dermolo adalah 5.694 orang dengan perincian 2.854 laki-laki dan 2.840 perempuan.<sup>22</sup>

### **C. Metode Penelitian**

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah strategi dakwah Lakpesdam NU Jepara terhadap toleransi beragama di Desa Dermolo Kembang Jepara. Penelitian ini bersifat interpretatif yang

---

<sup>19</sup> "Tentang Lakpesdam," Lakpesdam PBNU, diakses 23 Maret, 2017, <http://lakpesdam.or.id/tentang-lakpesdam/>.

<sup>20</sup> Rofaah, *Akhlaq Keagamaan* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 134.

<sup>21</sup> Suparta Munzier, Hefni Harjani, *Metode Dakwah* (Jakarta: Pernada Media, 2003), 142.

<sup>22</sup> Laporan Bulanan Desa Dermolo Kecamatan Kembang Bulan Januari 2017.



melibatkan beberapa metode dalam menelaah masalah-masalah penelitiannya.<sup>23</sup>

Objek kajian dalam penelitian ini terdiri dari objek formal dan material. Objek formalnya adalah strategi, sedangkan objek materialnya adalah Lakpesdam NU Jepara dan Desa Dermolo. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terpercaya, maka dibutuhkan adanya sumber data, metode pengumpulan data, pengolahan dan analisis.<sup>24</sup> Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya.<sup>25</sup>

Dalam mendapatkan sumber data terkait strategi dakwah, sumber datanya adalah berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian. Sedangkan sumber data terkait Lakpesdam NU Jepara dan Desa Dermolo adalah menggunakan buku, laporan, observasi, dan hasil wawancara.

Dalam mengumpulkan sumber data, dibutuhkan adanya observasi dan wawancara. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks, dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian. Tujuan dari adanya observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek atau kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah terhadap Lakpesdam NU Jepara dan masyarakat Dermolo.

Adapun langkah-langkah observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan obyek pengamatan

---

<sup>23</sup> Deddy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>24</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 23.

<sup>25</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 157.

terlebih dahulu, kemudian melaksanakan pengamatan, mencatat hasil pengamatan, mengeroksi keabsahan dan kualitas data yang diperoleh, mengambil data-data yang diperlukan dan menyusun data-data yang telah diperoleh.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi standar dan tidak standar. Semi standar adalah wawancara dengan membuat garis-garis besar pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya mengajukan pertanyaan secara bebas. Adapun wawancara tidak standar adalah peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dengan pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstandar bersifat lebih luas dan terbuka.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Lakpesdam NU Jepara, Tokoh agama dan masyarakat Dermolo, Petinggi Dermolo, Umat Kristiani Dermolo dan pihak-pihak yang terkait dengan strategi dakwah Lakpesdam NU Jepara dalam toleransi beragama di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu, pengambilan data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berupa surat pribadi, autobiografi, surat kabar, pernyataan filosofi, artikel dan lain-lain.<sup>27</sup> Dokumen yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara terkait toleransi beragama di Desa Dermolo Kembang Jepara. Metode ini penulis gunakan sebagai pelengkap, karena dengan adanya dokumen-dokumen yang ada dapat memperjelas metode wawancara dan observasi.

---

<sup>26</sup> Fred N. Kerlinger, *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 770.

<sup>27</sup> Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 85.

Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui metode-metode diatas, kemudian data dianalisis.<sup>28</sup> Dalam penelitian ini, teknik analisis datanya menggunakan bentuk induktif, artinya tidak mencari data atau fakta untuk kepentingan pembuktian atau penolakan terhadap teori atau konsep yang tertuang dalam pernyataan hipotesis penelitian, sehingga peneliti dapat menemukan fakta-fakta yang banyak dan beragam yang kemudian ditelaah sehingga menjadi kesimpulan yang berarti. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan teknik deskriptif naratif yang menurut Miles dan Huberman dilaksanakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>29</sup> Yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tentang strategi dakwah dan keberhasilan dakwah Lakpesdam NU dalam mengkampanyekan toleransi beragama di Desa Dermolo Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara.

#### **D. Intoleransi di Desa Dermolo dan Peran Lakpesdam NU Jepara**

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Dermolo terletak di sebelah utara wilayah Kecamatan Kembang dengan jarak sekitar 8,20 KM dari kantor Kecamatan Kembang. Desa Dermolo memiliki luas daerah 1.680 ha yang terbagi menjadi 8 dukuh dengan 8 RW dan 27 RT serta 1546 bangunan rumah. Jumlah penduduk desa Dermolo adalah 5.694 orang dengan perincian 2.854 laki-laki dan 2.840 perempuan.

Sarana perekonomian yang ada di desa Dermolo adalah 37 toko dan kios, 5 koperasi simpan pinjam, dan 45 perusahaan yang meliputi industri, perdagangan dan angkutan. Jumlah sarana pendidikan, sosial dan budaya adalah 6 TK, 1 MI, 3 SD, 9 masjid, 14 musholla, 1 wihara, 1 pos kesehatan, dan 1 puskesmas. Sebagian

---

<sup>28</sup> Hasan Alwi dkk., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 43.

<sup>29</sup> Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian*, 28.

besar warga desa Dermolo bekerja sebagai buruh tani di PTPN, selebihnya adalah sebagai PNS, Guru, pedagang, dan wiraswasta. Dalam berkeyakinan, warga dermolo mayoritas beragama Islam, selebihnya adalah beragama Kristen dengan jumlah 40 orang,<sup>30</sup> 1 orang Katolik, dan 48 orang Budha.<sup>31</sup>

Adapun kondisi sosial dan keberagamaan di Desa Dermolo berjalan dengan baik. Hubungan terkait masalah ekonomi juga terkesan baik sebagaimana layaknya penduduk desa lainnya, yang mengedepankan pola dan prinsip kekeluargaan. Namun pada tahun 2002, setelah adanya penentangan dari sebagian warga mayoritas terhadap pendirian gereja sebagai rumah ibadah warga Kristiani, memiliki dampak terhadap kondisi sosial keberagamaan di antara warga Dermolo.<sup>32</sup> Warga Kristen Dermolo yang sudah menetap sejak tahun 1960 memerlukan adanya gereja tersebut, karena biasanya untuk melakukan ibadah, warga Kristiani harus pergi ke gereja di desa Beji, Kaligarang, Kelet, dan Kembang yang jaraknya cukup jauh dari Desa Dermolo.

Inisiatif pendirian gereja berasal dari usulan Kepala Desa yang berkuasa saat itu. Pada 9 Maret 2002, proses pendirian gereja dilanjutkan dengan melengkapi administrasi perijinan agar mendapatkan persetujuan dari Pemerintah. Dalam perijinan tersebut agar sesuai dengan pasal dalam SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri, tanda tangan yang dimasukkan dalam administrasi perijinan lingkupnya dalam satu kecamatan, karena dari umat

---

<sup>30</sup> Theofalus Tumijan. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.

<sup>31</sup> Juyanto. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 21 Februari 2017.

<sup>32</sup> Nur Kholis H, Amin Sholahudin, *Kidung Sunyi*, 16.

Kristiani Desa Dermolo belum mencukupi jumlah minimum yaitu 90 orang.<sup>33</sup>

Setelah Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dikeluarkan, proses dilanjutkan dengan kegiatan peletakan batu pertama, namun setelah itu, mulai muncul adanya penolakan dari kelompok warga lainnya agar IMB tersebut dibatalkan. Sebagian warga yang menolak tersebut kemudian mendirikan forum yang bernama FSMD (Forum Solidaritas Muslim Dermolo) yang mendapat dukungan dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara dan Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Jepara. FSMD adalah terdiri dari Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama' yang lahir saat pembangunan gereja berlangsung sebagai respon terhadap pembangunan gereja Dermolo.<sup>34</sup> Upaya penolakan tersebut dikarenakan persoalan beda penafsiran terkait syarat pendirian rumah ibadah tentang SKB dua Menteri nomor 1/1969. Menurut FSMD, tanda tangan yang diajukan oleh panitia pembangunan gereja ada yang tidak asli warga Dermolo dan terdiri dari orang Islam abangan,<sup>35</sup> Penentangan dilanjutkan provokasi serta intimidasi dari FSMD kepada imam-imam Musholla untuk menolak gereja tersebut serta dengan meminta kepada Bupati Jepara agar membatalkan ijin pendirian gereja tersebut.

Pada 17 Juni 2002, melalui surat nomor 452.2/2581 akhirnya Bupati mengeluarkan Surat Keputusan terkait penundaan sementara pembangunan gereja umat Kristiani Desa Dermolo. Setelah adanya surat dari Bupati, kemudian umat Kristiani dan FSMD<sup>36</sup> bersepakat untuk menunda pembangunan gereja tersebut.

---

<sup>33</sup> Lakpesdam NU Jepara, *Laporan Narasi Teori Perubahan Agama dan Kepercayaan Minoritas* (t.t.: t.p., 2015), 1-2.

<sup>34</sup> Nur Kholis H, Amin Sholahudin, *Kidung Sunyi*, 13.

<sup>35</sup> Priyanto. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.

<sup>36</sup> Hidayah, Dwi Hastuti, dan Theofalus Tumijan. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.

Paska kesepakatan tersebut, umat Kristiani tidak bisa menikmati kegiatan peribadatan sebagaimana pemeluk agama yang lain dan menjalani kegiatan peribadatan di sebuah garasi mobil.<sup>37</sup>

Pada tahun 2013, Dewan Perwakilan Daerah Kabupaten Jepara menyurati dan memberikan rekomendasi kepada Bupati Jepara untuk memberikan ijin pemanfaatan bangunan gereja tersebut. Setelah itu, warga Kristiani dapat memanfaatkan gereja tersebut sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan peribadatan. Pemanfaatan gereja tersebut tidak berlangsung lama dan hanya satu kali. Pada tahun 2014, terjadi peristiwa gagalnya perayaan natal setelah Pemerintah Kabupaten Jepara menghentikan sementara Gereja Dermolo melalui surat bernomor 452.4/7431 tertanggal 16 Desember yang ditandatangani oleh Sekretaris Daerah Pemerintah Kabupaten Jepara. Dasar hukum dari adanya pelarangan tersebut adalah peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri tentang pedoman pelaksanaan tugas kepala daerah dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama, pembentukan forum kerukunan umat beragama (FKUB) dan pendirian rumah ibadah.<sup>38</sup>

Selain pendirian rumah ibadah warga Kristiani, masih ada beberapa fakta intoleransi yang terjadi di Dermolo seperti yang terkait dengan pelayanan sosial, penerimaan sosial, dan kebijakan publik. Dalam pelayanan sosial, permasalahan yang terjadi adalah peserta didik yang beragama kristen tidak mendapatkan guru dan materi pelajaran agama Kristen di sekolahnya. Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik Kristiani belajar sendiri dengan membaca buku yang dipinjam sendiri dari teman dari sekolah yang lain. Permasalahan tersebut disebabkan tidak adanya kepedulian dari pemerintah terhadap warga Kristiani yang merupakan warga

---

<sup>37</sup> Nur Kholis H, Amin Sholahudin, *Kidung Sunyi*, 2.

<sup>38</sup> Lakpesdam NU Jepara, *Laporan Narasi*, 1-2.

minoritas.<sup>39</sup> Selain itu, permasalahan yang lain adalah terkucilkannya warga Kristiani dalam interaksi perekonomian (jual beli, bertani), dan perlakuan diskriminatif terhadap warga miskin kristiani dalam bantuan penerimaan bantuan sosial (bedah rumah).<sup>40</sup> Hal tersebut terjadi dan sebagai akibat dari adanya penentangan terkait pendirian gereja yang berdampak pada egoisme pribadi.

Adapun yang berkaitan dengan penerimaan sosial, permasalahan yang terjadi adalah warga Kristiani diduga melakukan kristenisasi, warga Kristiani tidak dilibatkan dalam proses kegiatan-kegiatan di desa seperti perkumpulan PKK, RT, dan RW, tidak adanya solidaritas warga muslim terhadap warga kristiani ketika salah satu warga kristiani meninggal dunia, dan diskriminasi dalam perayaan keagamaan. Keseluruhan permasalahan terkait penerimaan sosial juga merupakan bagian dari dampak adanya pendirian gereja.<sup>41</sup>

Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan kebijakan adalah tidak diakuinya IMB pembangunan gereja yang ditandatangani oleh Dinas Perizinan. Adanya perbedaan penafsiran dalam SKB 2 Menteri terkait syarat pendirian rumah ibadah, Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Jepara tidak mengakui izin warga dan MUI. FKUB juga tidak merekomendasikan pendirian rumah ibadah. Selain FKUB, Pemerintah Kabupaten Jepara juga tidak memfasilitasi untuk memberikan solusi terkait dengan konflik rumah ibadah karena dianggap akan melakukan kristenisasi dan khawatir akan adanya pertikaian antar warga mayoritas dan minoritas.

---

<sup>39</sup> Danang. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.

<sup>40</sup> Lakpesdam NU Jepara, *Laporan Narasi*, 1-2.

<sup>41</sup> Danang. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.

### **E. Strategi Dakwah Lakpesdam NU Jepara dalam Toleransi Beragama di Desa Dermolo Kembang Jepara**

Dakwah adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok untuk mengubah situasi menjadi lebih baik.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud dakwah adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok, lebih tepatnya dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara untuk mengubah kondisi masyarakat desa Dermolo menuju lebih baik.

Lakpesdam NU Jepara merupakan lembaga struktural Nahdlatul Ulama yang mengkaji isu-isu strategis dan pemberdayaan manusia. Isu-isu yang dikaji oleh Lakpesdam NU Jepara tidak hanya tentang keagamaan tetapi juga tentang kebangsaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi kajian Lakpesdam NU Jepara adalah tentang intoleransi di Dermolo lewat program Inklusi Sosial yang bekerja sama dengan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah, dibutuhkan adanya strategi dakwah yang tepat dan langkah-langkah yang sistematis agar kegiatan dakwah dapat terarah sesuai dengan tujuan dan mengenai sasaran.<sup>43</sup> Strategi yang digunakan oleh Lakpesdam NU Jepara berbasis pada teori perubahan (*theory of change*), artinya dengan beberapa upaya adanya ruang penguatan dan penerimaan kelompok agama dan kepercayaan lokal yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan melalui sistem peringatan dan tanggap dini konflik, penguatan kapasitas mediasi, dan upaya pemenuhan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, mengubah perilaku masyarakat dengan melalui perluasan ruang penerimaan, pengakuan sosial, pelembagaan komunitas anti kekerasan, mendorong kebijakan

---

<sup>42</sup> Amrullah Ahmad (ed.), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, 22; lihat juga Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, 87.

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran*, 165.



pemerintah agar memenuhi pelayanan publik dan hak dasar warga, dan upaya mengkampanyekan kebhinekaan.

Dalam program Inklusi Sosial di Desa Dermolo, Lakpesdam NU Jepara membuat langkah-langkah kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, Lakpesdam NU Jepara melakukan observasi pendahuluan terlebih dahulu dengan maksud agar dapat mengetahui kondisi lapangan dan permasalahan secara nyata. Setelah itu, Lakpesdam NU Jepara melakukan pemetaan permasalahan. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara dalam tahap perencanaan yang lain adalah dengan menentukan tujuan jangka panjang serta jangka pendek dari program yang dilaksanakan dan membuat rencana strategi dalam pelaksanaan kegiatan.

Hal tersebut menggambarkan bahwa Lakpesdam NU Jepara dalam melaksanakan programnya merencanakan secara matang dan detil sehingga program yang dilaksanakan dapat berjalan dengan terarah, efektif, dan efisien. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh lakpesdam NU Jepara sudah ada panduan strategi pelaksanaan yang sudah disesuaikan dengan kondisi permasalahan, adanya alternatif solusi jika rencana pertama tidak berjalan maka ada alternatif menggunakan rencana berikutnya sehingga dapat berjalan dengan efektif.

Dalam tahap pelaksanaan, Lakpesdam NU Jepara melakukan kegiatan yang sudah direncanakan dengan mengacu pada teori perubahan. Lakpesdam NU Jepara mengupayakan adanya ruang penguatan dan penerimaan kelompok agama dan kepercayaan lokal yang mendapatkan diskriminasi melalui sistem peringatan dan tanggap dini konflik dengan strategi partisipatoris melalui pendekatan edukasi, kultural, advokasi dan mediasi.

Bentuk pendekatan edukasi yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara adalah melakukan beberapa kegiatan seperti ; pertama, Forum Rembug Warga atau FGD yang menjadi sarana untuk

berkumpul antara warga mayoritas dan minoritas, sekaligus upaya membangun kebersamaan di antara warga dengan membuat kegiatan-kegiatan bersama yang dapat membaurkan warga seperti membuat rumah inklusi yang menjadi pusat warga berkumpul tanpa membedakan latar belakang keyakinan.<sup>44</sup>

Bentuk pendekatan yang kedua adalah Workshop Pemberdayaan Ekonomi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melakukan pemetaan dan menggali potensi lokal dengan metode diskusi kelompok yang membaurkan antara warga mayoritas dan minoritas Kristiani. Selain itu, kegiatan tersebut juga untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya berkelompok serta membuat usaha bersama yang didalamnya diisi oleh warga dengan tanpa melihat latar belakang agama, suku dan ras.

Kegiatan tersebut juga ditindak lanjuti dengan adanya kesepakatan bersama untuk mendirikan Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri yang bertujuan untuk membuat usaha pengolahan hasil pertemuan berupa tata boga, melaksanakan pelatihan keterampilan, dan usaha simpan pinjam kelompok. Selain itu, kegiatan tersebut juga bertujuan untuk menyatukan dan mengakrabkan antara kelompok mayoritas dan minoritas.

Kegiatan yang ketiga adalah Ngaji Multikulturalisme dan Kebhinekaan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap warga tentang realitas multikultural dan kemajemukan masyarakat, pentingnya sikap toleransi, saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dan persaudaraan.<sup>45</sup>

Kegiatan yang keempat adalah malam tirakatan kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bentuk

---

<sup>44</sup> Laporan Triwulan Lakpesdam NU Jepara Periode 2010-2015, bulan Maret-Juni 2015.

<sup>45</sup> Laporan Triwulan Lakpesdam NU Jepara Periode 2010-2015, bulan Juli-September 2015.

Peringatan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-70 dan sekaligus sebagai upaya untuk membaurkan warga dalam pesta kemerdekaan. Dalam kegiatan tersebut, Lakpesdam NU Jepara bekerja sama dengan ibu-ibu yang tergabung dalam Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri, dan Karang Taruna Desa Dermolo.

Kegiatan yang kelima adalah Training of Trainer (ToT) Kader Peduli Desa. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka mensinergikan antara program inkulsi sosial dengan Program Pengawal UU Desa. Kegiatan tersebut ditindaklanjuti dengan program Capacity Building (Penguatan Kapasitas) terhadap Kader Peduli dan menghasilkan rumusan kerja Kader Peduli Desa di antaranya: 1) Ikut terlibat dalam penyusunan perencanaan dan penganggaran desa; 2) Ikut mengawasi pelaksanaan pembangunan desa; 3) Ikut mengevaluasi pelaksanaan pembangunan desa; dan 4) Mengawal pencairan dan penggunaan dana desa.

Kegiatan yang keenam adalah Pagelaran Budaya dan Lomba Nilai-Nilai Toleransi Kewargaan sekaligus sedekah hasil bumi. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk menumbuhkan semangat pluralisme dan kemajemukan di tengah masyarakat Dermolo yang multiagama. Acara tersebut diikuti oleh seluruh elemen warga masyarakat Desa Dermolo yang terdiri dari tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi pelajar dan pemuda, kelompok perempuan cahaya mandiri, dan warga masyarakat Dermolo baik mayoritas Islam NU dan Muhammadiyah maupun minoritas Kristen dan Hindu.

Bentuk acara tersebut adalah karnaval seni dan budaya dengan membawa arak-arakan hasil bumi. Semua warga masyarakat Desa Dermolo dari berbagai latar belakang, petani, buruh, guru, pegawai, pelajar, dan warga yang berbeda keyakinan agama menyatu dan guyub rukun berjalan serta bergandengan tangan dengan menampilkan kesenian sambil mengarak hasil bumi (Jembul) menuju punden. Kegiatan tersebut dihadiri oleh Petinggi beserta perangkat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan polisi dan

TNI, serta wakil bupati Jepara. Setelah karnaval, kegiatan dilanjutkan dengan Panggung Inklusi dengan Pementasan-pementasan kesenian dari warga dan Pementasan Wayang orang dengan judul Pentingnya Hidup Inklusif. Acara Sedekah Hasil Bumi dan Pagelaran Budaya di tutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh para tokoh lintas agama.

Kegiatan yang ketujuh adalah *Inclusive Competition*. Kegiatan ini merupakan lomba mewarnai gambar yang mendeskripsikan kerukunan masyarakat yang pesertanya dari siswa-siswi kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar (SD) se-Dermolo. Selain itu, lomba yang lain adalah membuat logo untuk desa dermolo yang diikuti oleh pemuda-pemudi dari lintas agama yang ada di desa Dermolo.

Kegiatan yang terakhir adalah advokasi kebijakan. Lakpesdam NU Jepara melakukan kegiatan tersebut bersama Bupati dan tokoh masyarakat. Tujuannya adalah sebagai bentuk intervensi agar pemerintah daerah dapat memberikan solusi terbaik terkait pendirian gereja yang selama ini tidak ada kejelasan tentang status keberadaannya.

Sebagai salah satu bentuk dampak dari adanya beberapa program yang dilaksanakan oleh Lakpesdam NU Jepara terkait toleransi beragama di Desa Dermolo adalah adanya perayaan Natal yang dilaksanakan secara terbuka pada hari ahad, 27 Desember 2015 di lapangan Desa Dermolo yang tidak hanya diikuti oleh umat Kristiani saja, tetapi melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Dalam pendekatan edukasi, Lakpesdam NU Jepara menggunakan strategi partisipatoris, artinya melibatkan seluruh warga dalam setiap kegiatan agar warga merasa dihormati dan dihargai keberadaannya. Selain itu metode dakwah yang digunakan oleh Lakpesdam NU Jepara adalah dengan mengutamakan diskusi, serta kolaborasi antara hikmah dan mauidhah hasanah, artinya menyesuaikan dengan kondisi zaman dan dikemas dengan upaya memotivasi, mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan

metode dan pendekatan yang digunakan, Lakpesdam NU Jepara berupaya untuk senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa pada sikap pemaksaan kehendak.

Pendekatan mediasi dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara dengan Disdikpora Kabupaten Jepara terkait dengan pelayanan sosial yaitu peserta didik Kristiani tidak mendapatkan guru dan buku materi pelajaran Kristen di sekolahnya. Dalam mediasi tersebut, Kepala Disikpora berjanji untuk mengupayakan agar pada tahun pelajaran mendatang sudah mendapatkan guru dan buku pelajaran Kristen. Menurut penulis, upaya yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara dengan melakukan mediasi kepada Disdikpora sudah baik, artinya sudah ada upaya untuk memfasilitasi agar permasalahan terkait pelayanan sosial yang dialami oleh peserta didik minoritas Kristiani dapat mendapatkan solusi yang baik.

Terkait permasalahan perekonomian yang berkaitan dengan toleransi beragama adalah adanya diskriminasi terhadap kaum minoritas. Indikator keberhasilan yang direncanakan oleh Lakpesdam NU Jepara adalah adanya gerakan pemberdayaan sosial ekonomi oleh kelompok perempuan lintas iman di Dermolo Jepara serta adanya pola-pola kerjasama pemberdayaan ekonomi (livelihood). Bentuk program yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara adalah Workshop Pemberdayaan Ekonomi. Dalam acara tersebut, metode yang digunakan tidak hanya ceramah dan formalistik tetapi forum diskusi dengan membaurkan seluruh elemen peserta menjadi satu, antara warga mayoritas dan minoritas guyub dalam acara sehingga dapat menjalin keakraban dan keharmonisan.

Setelah acara workshop, Lakpesdam NU Jepara mengadakan kegiatan tindak lanjut dengan membentuk Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri yang terdiri dari perempuan lintas iman. Upaya tersebut agar semakin mengakrabkan hubungan di antara warga mayoritas dan minoritas. Dalam pengelolaan kelompok tersebut,

Lakpesdam NU Jepara menggunakan pendekatan edukasi dengan memberikan arahan tentang kebersamaan sehingga hasilnya kelompok tersebut dalam kepengurusannya tidak hanya didominasi oleh kaum mayoritas dan mendiskriminasi kaum minoritas, tetapi kolaborasi antara mayoritas dan minoritas. Strategi tersebut juga menggunakan asas psikologis dimana agar kaum minoritas merasa dihargai. Harapan dari adanya program tersebut adalah agar kondisi perekonomian menjadi kuat, sehingga diharapkan dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk menikmati hidup dengan layak dan terhindar dari kemiskinan.

Hal yang menarik dari program pemberdayaan tersebut adalah sasaran yang dituju, yaitu kelompok perempuan dan kaitannya dengan toleransi beragama. Hal tersebut merupakan salah satu pintu gerbang untuk mempengaruhi persepsi dan ideologi dari kaum laki-laki, artinya setelah merasakan pentingnya keakraban dan keharmonisan, diharapkan kelompok perempuan dapat mempengaruhi suami atau keluarganya dengan mengkampanyekan tentang pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan menghormati sehingga dapat membantu mengurai konflik yang berkaitan dengan toleransi beragama.

Strategi yang terakhir adalah advokasi kebijakan publik. Dalam kegiatan tersebut, Lakpesdam NU Jepara melakukan diskusi dengan Pemerintah Daerah dan para tokoh masyarakat. Langkah yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara sudah baik, artinya ada upaya untuk memfasilitasi terselesaikannya permasalahan yang berkaitan dengan status keberadaan gereja Kristen Dermolo. Namun alangkah baiknya jika advokasi tersebut dilaksanakan secara intensif serta menjangkau semua elemen, karena kebijakan yang dihasilkan dalam advokasi tersebut belum menjadi kebijakan resmi dari pemerintah,

namun masih hanya sebatas kebijakan lisan yang tidak memiliki kekuatan hukum.<sup>46</sup>

Setelah tahap pengorganisasian atau pelaksanaan program, Lakpesdam NU Jepara mengadakan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin perbulan untuk mengetahui progress report dan kinerja program. Dalam setiap 3 bulan, Lakpesdam NU Jepara melakukan refleksi dengan cara membentuk forum diskusi dan laporan tertulis yang dipublikasikan melalui situs Lakpesdam NU Jepara. Selain itu, evaluasi juga dilakukan ditingkat penerima manfaat setiap tiga bulan melalui observasi langsung di lapangan, dengan cara melakukan wawancara kepada *stakeholder*.

#### **F. Faktor Pendukung dan Peghambat Strategi Dakwah di Desa Dermolo Jepara**

Faktor pendukung yang menjadikan kesuksesan program adalah tujuan program selaras dengan tujuan dari Pemerintah Desa, sejalan dengan pemikiran dan visi misi petinggi dalam memimpin dermolo, yang ingin menjadikan Dermolo sebagai Desa yang Inklusif, Ramah HAM, toleran dan maju. Adanya kesamaan tersebut menjadikan program yang dilakukan oleh Lakpesdam NU dapat berjalan sesuai dengan rencana karena adanya dukungan dari pemerintah Desa yang menjadi tuan rumah adanya program tersebut.

Selain itu Program dari Lakpesdam NU Jepara sesuai dengan harapan Pemerintah Kabupaten Jepara. Bupati Jepara mengapresiasi kegiatan Program Peduli dalam Mengkampanyekan Gerakan Mari Peduli Desa, Menurut Bupati Jepara, kegiatan tersebut sangat baik karena dapat membantu Pemerintah dalam upaya mengawal Pelaksanaan UU Desa, dan memberikan pendidikan serta pengetahuan kepada masyarakat terkait pengeolaan dana Desa karena banyak

---

<sup>46</sup> Lukman Hakim. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Jepara, 26 Februari 2017.

bantuan keuangan yang masuk ke Desa sehingga semua elemen masyarakat peduli untuk memantau dan mengawasi pelaksanaannya. Selain itu, Bupati Jepara Juga memberikan apresiasi atas keberadaan Forum Kader Peduli Desa yang menjadi penggerak di Desa untuk melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap jalannya pengelolaan Dana Desa.

Faktor pendukung keberhasilan yang lain adalah bentuk strategi dan karakter lembaga yang moderat dari Lakpesdam NU Jepara. Strategi partisipatoris dan mengutamakan pendekatan edukasi, kultural, advokasi, mediasi dan diskusi yang digunakan oleh Lakpesdam NU juga dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat Dermolo. Perencanaan yang matang serta belajar dari upaya-upaya terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti konflik Dermolo juga menjadi bagian dari suksesnya kegiatan yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara.<sup>47</sup>

Adapun faktor penghambat keberhasilan program dalam advokasi kebijakan publik adalah masih adanya ketidaksetujuan dari beberapa elit Desa dan tokoh agama. Ketidaksetujuan tersebut berdasarkan adanya multi tafsir terkait SKB dua menteri yang kemudian mengintervensi pemerintah agar tidak memberikan izin penggunaan gereja umat Kristiani. Alasan dari Pemerintah adalah khawatir akan terjadi kerusuhan.

Faktor penghambat yang lain adalah jarak lokasi yang jauh sehingga membutuhkan tenaga dan biaya yang lebih dalam melaksanakan programnya. Selama pelaksanaan program inklusi sosial, Lakpesdam NU Jepara tidak menetap di desa Dermolo tetapi tetap bemarkas di kantor Lakpesdam NU Jepara. Dengan permasalahan tersebut, fokus dan upaya pengawalan serta untuk menjalin hubungan yang akrab dengan seluruh warga menjadi belum

---

<sup>47</sup> Lukman Hakim. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Jepara, 8 Maret 2017.



optimal. Selain itu, upaya yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara dalam rangka menetralsir adanya konflik yang berkaitan dengan toleransi beragama masih dianggap oleh sebagian kecil kelompok masyarakat sebagai bentuk dukungan Kristenisasi dan sebagai hal yang tabu.<sup>48</sup>

### **G. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang diteliti adalah tentang strategi dakwah Lakpesdam NU Jepara dalam mengkampanyekan toleransi beragama melalui program Inklusi Sosial yang bekerja sama dengan Kemenko PMK di Desa Dermolo Kembang Jepara. Intoleransi yang terjadi di Desa Dermolo adalah berkaitan dengan penerimaan sosial, pelayanan sosial, dan kebijakan publik.

Dalam penelitian ini, Lakpesdam NU Jepara membuat langkah-langkah kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi agar kegiatan dakwah dapat terarah sesuai dengan tujuan dan mengenai sasaran. Strategi yang digunakan oleh Lakpesdam NU Jepara berbasis pada teori perubahan, artinya mengupayakan adanya ruang penguatan dan penerimaan kelompok agama dan kepercayaan lokal yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, dan intoleransi melalui sistem peringatan dan tanggap dini konflik, penguatan kapasitas mediasi, dan upaya pemenuhan pemberdayaan ekonomi.

Bentuk kegiatan dalam mengkampanyekan toleransi beragama yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara adalah menggunakan strategi partisipatoris melalui pendekatan edukasi, kultural, mediasi, advokasi kebijakan dan pendampingan Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri.

Dalam metode programnya, Lakpesdam NU Jepara mengutamakan diskusi serta kolaborasi antara hikmah dan mau'izah

---

<sup>48</sup> Lukman Hakim. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Jepara, 12 Maret 2017.

hasanah, artinya menyesuaikan dengan kondisi zaman dan dikemas dengan upaya memotivasi, mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan metode dan pendekatan yang digunakan, Lakpesdam NU Jepara berupaya untuk senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan yang tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa pada sikap pemaksaan kehendak.

Standar yang digunakan oleh Lakpesdam NU Jepara untuk mengukur keberhasilan program adalah keberlangsungan kegiatan-kegiatan ditingkat warga dan Desa, respon positif dari penerima manfaat dan stakeholder yang ditunjukkan dengan kinerja program maksimal. Selain itu, adanya respon positif berupa afirmasi kebijakan tingkat desa dan Kabupaten.

Faktor pendukung yang menjadikan kesuksesan program adalah tujuan program selaras dengan tujuan dari Pemerintah Desa, strategi dan karakter lembaga yang moderat. Adapun faktor penghambat keberhasilan program adalah masih adanya ketidaksetujuan dari beberapa elit Desa, pemerintah daerah, dan tokoh agama terkait pendirian gereja, lokasi tempat tinggal Lakpesdam NU Jepara yang jauh sehingga membutuhkan tenaga dan biaya yang lebih dalam melaksanakan programnya dan upaya untuk menjalin hubungan yang akrab dengan seluruh warga menjadi belum optimal.

### **Daftar Pustaka**

- Soekamto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Gea, Antonous Antosokhi dkk. *Relasi dengan Tuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2006.
- Munawar, Said Agil Husin Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Fadholi, M. Syukri dkk. *Multikulturalisme dalam Bingkai Ukhuwah Islamiyah*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

- Fuad, Ahmad Nur dkk. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*. Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim dan Madani, 2010.
- Tim Penulis. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2012*. Semarang: Elsa Press, 2014.
- Tim Penulis. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2013*. Jakarta: The Wahid Institute, 2013.
- H, Nur Kholis, Amin Sholahudin, *Kidung Sunyi Gereja Dermolo, Menyusun Sejarah Lisan dari Bawah*. tt.p: t.p, 2010.
- Hakim, Lukman. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Jepara, 5 Maret 2017.
- Mawa, Mahrus El, dkk. *20 Tahun Perjalanan Lakpesdam, Memberdayakan Warga NU*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Tim Penulis. *5 Tahun Khidmah PC Lakpesdam NU, Ikhtiar Menguatkan Jam'iyah dan Memberdayakan Jama'ah*. Jepara: PC Lakpesdam NU Jepara, 2015.
- Baso, Ahmad. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- "Strategi." KBBi Daring. Diakses 23 Maret, 2017.  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi>.
- Nabiri, Fathul Bahri an-. *Meniti Jalan Dakwah, Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Ahmad, Amrullah, ed., *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1983.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam, Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: Pustaka Salman, 1982.
- Omar, Toha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya, 1984.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.

- “Tentang Lakpesdam.” Lakpesdam PBNU. Diakses 23 Maret, 2017.  
<http://lakpesdam.or.id/tentang-lakpesdam/>.
- Rofaah. *Akhlaq Keagamaan*. Yogyakarta: Depublish, 2016.
- Munzier, Suparta., Hefni Harjani. *Metode Dakwah*. Jakarta: Pernada Media, 2003.
- Laporan Bulanan Desa Dermolo Kecamatan Kembang Bulan Januari 2017.
- Mulyana, Deddy., dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Satori, Djama'an., dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- Kerlinger, Fred N. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Emzir. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Tumijan, Theofalus. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.
- Juyanto. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 21 Februari 2017.
- Lakpesdam NU Jepara, *Laporan Narasi Teori Perubahan Agama dan Kepercayaan Minoritas*. t.t.: t.p., 2015.
- Priyanto. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.
- Hidayah, Dwi Hastuti, dan Theofalus Tumijan. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.
- Danang. Wawancara oleh penulis. Perekam ponsel. Dermolo, 25 Maret 2017.
- Laporan Triwulan Lakpesdam NU Jepara Periode 2010-2015, bulan Maret-Juni 2015.

Laporan Triwulan Lakpesdam NU Jepara Periode 2010-2015, bulan  
Juli-September 2015.